

## **Ekologi Budaya Dalam Novel Dijamin Bukan Mimpi Karya Musmarwan Abdullah Dan Novel Tungku Karya Salman Yoga**

**Elfina**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Aceh Universitas Islam kebangsaan Indonesia  
[elfina6060@gmail.com](mailto:elfina6060@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi budaya dalam Novel Dijamin Bukan Mimpi karya Musmarwan Abdullah dan Novel Tungku karya Salman Yoga S. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam Novel Dijamin Bukan Mimpi karya Musmarwan Abdullah dan Novel Tungku karya Salman Yoga S dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ekologi budaya dalam Novel Dijamin Bukan Mimpi karya Musmarwan Abdullah ada 3 jenis, yaitu ketertinggalan budaya, kebudayaan tradisional, dan pertentangan kebudayaan; (2) ekologi budaya dalam Novel Tungku karya Salman Yoga S ada 2 jenis, yaitu kebudayaan tradisional dan pertentangan kebudayaan, sedangkan ketertinggalan budaya tidak terdapat dalam Novel Tungku karya Salman Yoga S.*

**Kata Kunci:** *Ekologi Sastra; Ekologi Budaya; Novel.*

### **PENDAHULUAN**

Tidak terbantahkan bahwa alam dan budaya menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam sering kali tidak sekadar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Menurut Widiyanti (2017:1), pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan pengarang, alam menjadi jembatan penulis karya sastra untuk menyampaikan pelajaran kepada pembaca.

Relasi dan harmonisasi antara pembaca dan alam terlukis dalam sastra sebagai salah satu produk kebudayaan manusia. Representasi antara alam dan manusia pun secara luas digunakan dalam bidang kajian sastra yang menitikberatkan pada perhatian perilaku manusia untuk memelihara lingkungannya yang dinyatakan dalam bentuk citra, mitos, gagasan atau konsep yang telah dinarasikan dalam cerita. Dalam teori sastra, representasi ini dikaji dalam ilmu ekologi sastra.

Ekologi dalam sastra artinya timbal balik dalam lingkungan dengan makhluknya, dari situ dapat dipahami bahwa memang benar sastra dengan lingkungan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Sastra dengan lingkungan mencerminkan bahwa keindahan sastra sangat mempengaruhi daya tarik peneliti untuk dikaji. Hal inilah yang terjadi dalam Kumpulan Cerita Satiris & Inspiratif *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah. Dalam kumpulan cerita ini, sastra dipadukan dengan alam untuk berinteraksi dengan seni, seni yang berwarna sehingga sastra serasa hidup dan nyata. Jika dikaitkan dengan lingkungan, lingkungan pun akan bersastra.

Kajian ini melihat satu titik dari tiap-tiap negara untuk mengetahui peran sastra dan lingkungan. Pandangan seseorang pastinya dipengaruhi dari letak geografis para sastrawan dalam menciptakan karyanya. Sastra dan lingkungan mempunyai unsur timbal balik. Sastra dan lingkungan dapat menentukan pula dalam menghidupkan suatu cerita yang diambil. Peneliti terkadang mengaitkan unsur lingkungan yang ada pada sekitar untuk menghidupkan cerita tersebut. Oleh karena itu, sastra saling menunjukkan timbal balik.

Ekologi adalah ilmu baru yang memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Kajian ini penting dilakukan karena mampu mengungkap keterkaitan sastra dan lingkungan dalam perspektif yang berbeda-beda dari sisi ritual, sastra lisan, maupun sastra tulis yang dikaitkan dengan keadaan ekologisnya. Itulah sebabnya, peneliti terdorong untuk mengkaji ekologi sastra dari sudut pandang ekologi budaya dalam *Kumpulan Cerita Satiris & Inspiratif Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah dan Novel *Tungku* Karya Salman S Yoga.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena mengikuti prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis. Jenis penelitian ini berjenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian data tersebut dianalisis menurut teorinya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah dan Novel *Tungku* Karya Salman S Yoga. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian tentang ekologi sastra berjenis ekologi budaya dalam Novel *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah dan Novel *Tungku* karya Salman Yoga S. Bidang ilmu ini mempertemukan budaya dan sastra dalam karya melalui pendekatan ekologi. Haugen, 1972; Kridalaksana, 1982:39 mendefinisikan bahwa ekologi sastra adalah sebagai studi tentang interaksi antara sastra dengan lingkungannya.

Kajian tentang ekologi sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antaranya Widiyanti (2017), Bahardur (2017), Harsono (2008), Laily (2012), Andriyani (2018), Dewi (2016), Sari (2018), dan Setyorini (2018). Kajian ekologi sastra yang dilakukan oleh 8 peneliti tersebut membahas tentang ekologi alam atau hubungan manusia dengan lingkungan sekitar yang terdapat dalam novel, puisi, dan mantra. Namun, ekologi sastra tidak terbatas pada kajian hubungan manusia dengan alam atau lingkungan, melainkan ekologi sastra juga mengkaji tentang budaya seperti teori yang dikemukakan oleh Endraswara (2016:33) dan Sugiarti, (2017: 397-402). Bahwa alam dan budaya saling berkaitan, karena setiap karya sastra pasti memiliki suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan dan budaya sehingga pembagian ekologi sastra pun menjadi ekologi alam dan ekologi budaya.

Paradigma ekologi dalam Novel *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah dan Novel *Tungku* karya Salman Yoga S dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Di samping itu, lingkungan itu mampu memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan kebudayaan. Dalam paradigma ekologi, sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem. Dalam hal ini adalah kedua novel tersebut yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Sebuah karya, seperti karya Musmarwan Abdullah dan Salman Yoga S muncul dan berkembang di masyarakat berdasarkan keterkaitan antara manusia dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini karena karya sastra sering mengungkap suatu budaya yang ada di masyarakat tertentu. Sebab setiap novel pasti mempunyai sisi unik terkait lingkungan tertentu yang diangkat dalam sebuah cerita. Hal ini sejalan dengan yang Endraswara (2016:148) yang mengungkapkan bahwa novel adalah prosa fiksi yang banyak mengangkat lingkungan sebagai latar cerita. Tidak ada novel yang tidak terkait dengan lingkungan masyarakatnya. Bahkan pada novel absurd sekalipun tetap berkaitan dengan lingkungan.

Terlihat dengan gamblang bahwa Novel *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah mampu mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan dinamika kehidupan, khususnya tentang ekologi budaya. Hal ini dipertegas oleh Sugiarti (2017:389) bahwa karya sastra memiliki sebuah struktur yang koheren dan terpadu terkait lingkungan sosial, alam, dan zaman yang bersangkutan. Oleh sebab itu, berikut pembahasan setiap ekologi budaya dalam *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah dan Novel *Tungku* Salman Yoga S.

### **Ekologi Budaya dalam Novel *Dijamin Bukan Mimpi* Karya Musmarwan Abdullah**

Cuplikan data *ada kopi di atas meja, segelas air putih juga sebungkus mi caluek (mi lidi rebus dengan kuah sambal) yang kubuka baru saja kuaduk rata* menunjukkan bahwa terdapat kebudayaan tradisional karena mi *caluek* adalah makanan khas Aceh yang sering dijumpai pada pasar tradisional dan kawasan penjualan kuliner di wilayah Pidie dan Pidie Jaya. Mi *caluek* merupakan makanan berbahan dasar utama mi yang disajikan dengan siraman kuah kental saus cabai berbumbu kacang serta sedikit potongan sayur, irisan mentimun, dan kerupuk. Penyajian mi caluk bentuk dari kebudayaan tradisional, sedangkan spageti adalah bentuk dari mi modern. Mi *caluek* sering kali ditemui menjajakan dagangannya dengan tempat seadanya tidak menempati bangunan khusus sebagaimana kebiasaan warung makanan dan minuman dengan konsep yang modern. Data *EB/KT/1/hlm9* menggambarkan kehidupan yang jauh dari modern, tetapi memiliki korelasi dalam memberikan pelajaran yang bermanfaat terkait lingkungan.

Peneliti menemukan fakta bahwa pandangan penulis dipengaruhi dari letak geografis dalam menciptakan Kumpulan Cerita Satiris & Inspiratif *Dijamin Bukan Mimpi*. Novel ini menyajikan kumpulan tulisan singkat tentang banyak hal, baik peristiwa kecil sehari-hari maupun kejadian-kejadian unik tidak terduga yang terjadi saat ini maupun di masa lalu yang ada kaitannya dengan masa kini. Umumnya adalah perenungan dan penggalian nilai yang menyentuh persoalan alam, budaya, sosial, agama, pendidikan, dengan filosofi ringan dan dikemas dalam gaya ungkap sastrawi yang indah, terkadang satir, adakalanya menikam, dan yang jelas cukup menggelitik. Karya Musmarwan Abdullah ini layak dijadikan sebagai sumber data penelitian dengan asumsi (1) karya ini melibatkan lingkungan dalam mengembangkan suatu cerita; (2) representasi alam dalam meningkatkan cerita yang berkaitan dengan sastra; dan (3) tuntutan alam ataupun letak geografis sangat menentukan dalam pembuatan karya fiktif yang melibatkan makhluk di sekitarnya.

Peneliti menemukan budaya Aceh yang unik dan menarik dari sudut pandang ekologi alam dan ekologi budaya dalam *Kumpulan Cerita Satiris & Inspiratif Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah. Salah satunya tentang budaya berbuka puasa masyarakat Aceh yang masih asli (tradisional). Peristiwa berbuka buka puasa di alam terbuka dan biasanya itu terjadi di *meunasah* atau surau yang dilakukan secara bersama-sama.

Musmarwan Abdullah mencoba menggambarkan suatu kondisi atau cara tradisional yang tidak mengalami perubahan sejak dahulu hingga sekarang yang dalam ilmu ekologi budaya disebut *cultural survival*. *Cultural* ini adalah suatu konsep yang lain, dalam arti bahwa konsep ini dipakai untuk menggambarkan suatu praktik yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen yang tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya di atas landasan adat-istiadat semata-mata.

Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu peneliti Laily (2012), Andriyani (2018), Dewi (2016), Sari (2018), dan Setyorini (2018), peneliti menemukan perbedaan sudut pandang budaya yang dilihat oleh peneliti-peneliti ini. Sudut pandang yang digunakan lebih pada melihat secara umum kebudayaan yang berkembang dalam peristiwa demi peristiwa dalam sumber penelitian penelitian-penelitian itu. Artinya, peneliti-peneliti itu tidak melihat

secara spesifik unsur kebudayaannya. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti membahas tentang ekologi budaya secara detail seperti yang telah disebutkan di atas.

### **Ekologi Budaya dalam Novel *Tungku* Karya Salman Yoga S**

Ekologi budaya dalam Novel *Tungku* Salman Yoga S terbagi dua jenis, yaitu kebudayaan tradisional dan pertentangan kebudayaan. Hal ini berbeda dengan ekologi budaya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiyanti (2017), Bahardur (2017), dan Harsono (2008). Peneliti sebelumnya hanya melihat dari sisi aspek kebiasaan yang menjadi di suatu masyarakat pada latar novel yang diteliti oleh ketiga peneliti itu. Namun, dalam penelitian ini peneliti meneliti subaspek dari ekologi budaya itu dan peneliti menemukan bahwa Ekologi budaya dalam Novel *Tungku* Salman S Yoga terbagi dua jenis, yaitu kebudayaan tradisional dan pertentangan kebudayaan.

Kebudayaan tradisional yang ditemukan dalam novel ini menggambarkan tentang membakar kayu bakar di tungku sebagai alat penerang, menghangatkan badan, dan menjadi suatu kebiasaan ketika malam tiba. Kebudayaan tradisional dalam data *EB/KT/1/hlm26* terdapat bagian-bagian yang menjadi landasan kebudayaan di Gayo.

Kebiasaan masyarakat Gayo, pada malam hari, mereka menyalakan api di tungku dan duduk melingkar untuk mengaji, mendongeng, atau mendengar petuah. Hal ini ditemukan dalam data *EB/KT/2/hlm27* karena menggambarkan kondisi atau cara tradisional yang tidak mengalami perubahan sejak dahulu hingga sekarang. Bahwa bagi masyarakat Gayo sendiri, cerita-cerita seperti Atu Belah, Datu Beru, Puteri Ijo, dan Aman Dimot lahir dari mulut ke mulut.

Anan sebagai ketua adat yang bertanggung jawab terhadap tetap kokohnya norma adat dan hukum di kampung. *Reje* (pengulu) yang menjadi kepala masyarakat hukum adat, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menata kehidupan masyarakat. Dalam mengambil suatu keputusan, seorang raja harus senantiasa adil dan bijaksana. Dalam melakukan perannya, dia senantiasa harus berusaha selalu menegakkan keadilan, kebenaran, kasih sayang di antara anggota belahnya. Ia juga senantiasa harus suci supaya dapat menyucikan kehidupan dalam masyarakat yang dipimpinnya.

Anan sebagai ketua adat merupakan warisan dari tetuanya untuk memimpin adat pada masyarakat Geurenté. Masyarakat adat ini mempercayakan Anan untuk menjadi hak dan kewajiban sebagai penerus tanggung jawab kepemimpinan dalam mengurus dan memelihara kelangsungan hidup masyarakat Geurenté. Anan tinggal di rumah tradisional dan rumah ini merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Rumah tradisional ialah sebagai hasil karya seni para arsitektur tradisional. Dari rumah tradisional masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain. Dengan demikian, data *EB/KT/6/hlm37* merupakan data ekologi budaya berjenis kebudayaan tradisional berdasarkan uraian itu.

Kebudayaan tradisional juga ditandai pada bagian pada bagian *sisi-sisi tungku*. Bagian ini menunjukkan bahwa terdapat kondisi atau cara tradisional. Kalau zaman dulu, bila udara dingin menyengat orang menggunakan kayu untuk membuat api unggun supaya menghangatkan tubuh. Bagi yang tidak memungkinkan membuat api unggun, menggunakan tungku untuk menyalakan api dan seluruh anggota keluarga duduk mengelilingi api unggun ataupun tungku.

Ekologi budaya tentang kebudayaan tradisional terdapat tradisi makan sirih pinang. Tradisi ini dilakukan dengan mengunyah bahan-bahan seperti pinang, sirih, daun sirih dan kapur. Di samping itu, kebudayaan tradisional yang ditandai pada bagian *menghitam akibat asap*

*tungku*. Bagian ini menunjukkan bahwa di Kampung Geurente yang menjadi latar dalam novel ini; mereka belajar dan bermusyawarah menggunakan penerang semprongan karena belum ada listrik. Lampu dian biasa disebut sebagai semprongan atau cemprong. Semprongan biasanya berbentuk wadah dengan penutup api kaca yang berbentuk bulat memanjang ke atas. Wadah sebagai tempat minyak tanah digunakan sebagai bahan bakarnya. Sumbu yang menghubungkan minyak tanah dengan ujung sumbu akan membuat penerangan menjadi lebih jelas.

Data *EB/KT/10/hlm53* menceritakan tentang kebudayaan tradisional, yaitu pada bagian kata dukun tua berjanggut itu. Dukun yang dimaksudkan di sini bukanlah dukun yang memiliki ilmu hitam atau ajaran sesat, seperti santet, pawang hujan dan sebagainya. Namun, dukun yang dimaksud adalah dukun yang berupaya membantu menyembuhkan masyarakat dari penyakitnya melalui pengobatan tradisional dengan mengandalkan bahan dari rempah-rempah tumbuhan dan air.

Kebudayaan tradisional juga terlihat pada penentuan arah menggunakan arah matahari terbit. Hal ini korelasi dengan fungsi dari matahari adalah penunjuk pertama yang digunakan oleh manusia. Tanda alam ini dapat dilihat dengan menancapkan sebatang kayu dan melihat bayangannya. Apabila tersesat pada pagi hari, bayangan yang ditunjukkan oleh batang kayu akan condong ke arah barat. Apabila tersesat pada sore hari, bayangan yang ditunjukkan akan condong ke arah timur. Tanda ini hanya dapat dilihat ketika matahari tidak ditutupi awan atau ketika hari cerah dan tidak mendung. Cara inilah yang digunakan oleh Saleh dalam data *EB/KT/12/hlm128* ekologi budaya.

Pertentangan kebudayaan (*cultural conflict*) adalah proses pertentangan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Anan sebagai tetua adat menegakkan hukuman kepadanya dengan melakukan qisas, yaitu istilah dalam hukum Islam yang berarti pembalasan (memberi hukuman yang setimpal), mirip dengan pepatah "utang nyawa dibayar nyawa". Penerapan hukum qisas bagi perlaku kejahatan, khususnya pembunuhan dan memberlakukan hukum pancung atau pemenggalan kepala di depan umum. Penegakan suatu hukum tidak boleh bertentangan dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hak asasi manusia, dan asas-asas hukum umum yang diakui masyarakat beradab.

Pertentangan kebudayaan (*cultural conflict*) juga ditemukan dalam Novel *Tungku* karya Salman Yoga S karena menghisap ganja. Indonesia sampai saat ini masih termasuk negara yang menentang legalisasi ganja atau melarang peredaran ganja. Sikap tegas pemerintah Indonesia terkait penolakan legalisasi ganja didasarkan pada Undang-Undang No. 8 Tahun 1976 tentang Pengesahan Konvensi Tunggal Narkotika 1961 Beserta Protokol yang Mengubahnya.

## **PENUTUP**

Simpulan penelitian tentang ekologi budaya berdasarkan pendapat Endraswara (2016) dan Sugiarti (2017) dalam Novel *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah dan Novel *Tungku* karya Salman Yoga S adalah sebagai berikut;

1. Ekologi budaya dalam Novel *Dijamin Bukan Mimpi* karya Musmarwan Abdullah yang ditemukan oleh peneliti saat mengumpulkan data hanya 3 jenis, yaitu ketertinggalan budaya, ketertinggalan tradisional, dan pertentangan kebudayaan. *Pertama*, ketertinggalan budaya terjadi karena perubahan pada kebudayaan material, seperti kebiasaan sebagian masyarakat duduk di kedai-kedai perkampungan dan sibuk membicarakan orang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa pola pemikiran sebagian masyarakat berasal dari budaya-budaya yang tertinggal dan tidak maju. *Kedua*,



kebudayaan tradisional atau *cultural survival* juga ditemukan dalam menggambarkan suatu praktik yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen yang tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya di atas landasan adat-istiadat semata-mata, seperti mi *caluek*, yaitu makanan khas Aceh yang sering dijumpai pada pasar tradisional dan kawasan penjualan kuliner di wilayah Pidie dan Pidie Jaya. *Ketiga*, pertentangan kebudayaan yang menjelaskan proses pertentangan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, seperti hilangnya kepedulian pada orang lain, baik yang sedang dirundung masalah karena percekocokan dalam rumah tangga atau perkara lainnya. Hakikatnya, kehidupan bermasyarakat seharusnya harus saling membantu, menasihati, dan menyelesaikan masalah.

2. Ekologi budaya dalam Novel *Tungku* Salman Yoga S terbagi dua jenis, yaitu kebudayaan tradisional dan pertentangan kebudayaan. Kebudayaan tradisional yang ditemukan dalam novel ini menggambarkan tentang kebiasaan membakar kayu bakar di tungku sebagai alat penerang, menghangatkan badan, dan menjadi suatu kebiasaan ketika malam tiba; ketua adat yang bertanggung jawab terhadap tetap kokohnya norma adat dan hukum di kampung; tradisi makan sirih; musyawarah yang diterangi dengan semprongan karena belum ada listrik; percaya pada dukun; dan masih menggunakan arah matahari terbit sebagai penentu arah. Di samping itu, pertentangan kebudayaan karena tetua adat menegakkan hukuman qisas yang bertentangan dengan Pancasila, UUD, hak asasi manusia, dan asas-asas hukum umum yang diakui masyarakat beradab; dan menghisap ganja yang ditentang dalam UU No. 8 Tahun 1976.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'rab, Nafi'ah. 2017. *Luka Perempuan Asap*. Solo: Tinta Medina.
- Andriyani, Noni. 2018. *Transformasi Masyarakat Riau dalam Budaya Menjaga Lingkungan di Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab*. Seminar Internasional Riksa Bahasa XII (<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>).
- Andriyani, Noni. 2018. *Transformasi Masyarakat Riau dalam Budaya Menjaga Lingkungan di Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab*. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Media.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfaligua.
- Indraddin dan Irwan. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Koto, Tsuyoshi. 2015. *Adat Mianangkabau dan Marantau dalam Perspektif Sejarah*. Bandung: Balai Pustaka.
- Muflikhah, Darti, dkk. 2014. Masalah Sosial dalam Novel Air Mata Tjitandu Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume I Nomor 3, April 2014.
- Nurhalimah. 2015. Upaya Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Menyelenggarakan Kegiatan Bidang Kebudayaan di Kabupaten Nunukan. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Volume 3, Nomor 1, 2015.
- Oddang, Faisal. 2015. *Puya ke Puya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Prayogi, Ryan. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Riau: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rosana, Ellya. 2017. Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-AdYaN/Vol.XII, N0.1/Januari-Juni/2017*.
- Rosyidie, Arief. 2013. Banjir: Fakta dan Dampaknya, serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar-Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Elmaterra Publishing.
- Sikana, Mana. 2008. *Teori Sastra Kontemporer*. Selangor: Pustaka Karya.
- Sugiarti. 2017. Ekologi Budaya dalam Sastra Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Prosiding SENASBASA Edisi 1 Tahun 2017*.
- Sugiarti. 2017. Kajian Ekobudaya pada Novel Tirai Menurun karya NH. Dini. *Jurnal Atavisme* 20 (1): 110-121.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksastrasia*. Ciamis: Universitas Galuh Volume 1 Nomor 2.